

**SURVIVALS SEBAGAI KONSEP EVOLUSI KEBUDAYAAN E.B. TYLOR
ANALISA TEORI EVOLUSIONISME KLASIK
DALAM KAJIAN KEBUDAYAAN**

Makalah

Disajikan dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah
FPIPS UPI Bandung

Oleh :

Drs. Syarif Moeis

NIP : 195903051989011001



JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2009

SURVIVALS SEBAGAI KONSEP EVOLUSI KEBUDAYAAN E.B. TYLOR
ANALISA TEORI EVOLUSIONISME KLASIK
DALAM KAJIAN KEBUDAYAAN

I. Pendahuluan

Dimulai dari perkembangan yang terjadi pada masyarakat Eropa, yang secara tidak langsung membawa mereka untuk mencari bahan mentah di luar kawasan Eropa; suku-suku bangsa penduduk pribumi Afrika, Asia dan Amerika mulai didatangi oleh orang-orang Eropa sejak akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, dan lambat laun dalam suatu proses yang berlangsung hampir empat abad lamanya, berbagai daerah di muka bumi ini mulai terkena pengaruh negara-negara Eropa Barat. Bersama dengan perkembangan itu mulai terkumpul himpunan buku-buku kisah perjalanan, laporan dan karangan-karangan lainnya, sebagai buah tangan para musafir, pelaut, penyiur agama dan pegawai pemerintah jajahan. Dalam karangan-karangan itu ikut termuat suatu himpunan besar dari bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari beraneka ragam suku bangsa di luar kawasan Eropa. Bahan-bahan deskripsi ini amat menarik perhatian orang Eropa karena semua itu tentu sangat berbeda dengan adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik mereka. Karena keanehan ini, deskripsi tentang bangsa-bangsa yang biasa disebut sebagai bahan etnografi, justru amat menarik perhatian kalangan terpelajar Eropa Barat; sedemikian besarnya perhatian mereka itu sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi ini menjadi satu kajian ilmu tentang bangsa-bangsa atau biasa disebut sebagai etnologi (Koentjaraningrat, 1996).

Kajian tentang integrasi ini mulai dilakukan secara sungguh-sungguh pada pertengahan abad ke-19 berdasar pada cara berfikir evolusi masyarakat, dimana anggapan

dasar dari cara pemikiran ini menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia itu telah berevolusi dengan sangat lambat dalam satu jangka waktu beribu-ribu tahun lamanya, dari tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ke tingkat tertinggi. Sejalan dengan itu berkembang pula metode lain yang mengkaji sejarah perkembangan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, disini kedudukan kebudayaan bangsa-bangsa Eropa dianggap sebagai sisa-sisa dan contoh dari kebudayaan manusia kuno, sehingga dengan meneliti kebudayaan tersebut orang dapat menambah pengertiannya tentang sejarah persebaran kebudayaan manusia. Pada tingkat ini kajian tentang kebudayaan dimaksudkan sebagai cara untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan 'primitif' dengan maksud untuk mendapatkan suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah persebaran kebudayaan manusia.

Demikian besarnya pengaruh Eropa di luar kawasan Eropa, sehingga pada satu titik tertentu bangsa Eropa berhasil mencapai kemantapan kekeusaannya di daerah-daerah jajahan; untuk keperluan ini, kajian tentang masyarakat dan kebudayaan daerah jajahan menjadi semakin penting. Erat bersangkutan dengan itu, dikembangkan pendirian bahwa mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa adalah untuk menambah pengertian tentang bentuk-bentuk masyarakat yang belum kompleks, sekaligus akan menambah juga pengertian tentang masyarakat yang kompleks sebagaimana yang ada pada masyarakat Eropa.

Semakin terbukanya hubungan antar bangsa-bangsa di belahan dunia ini lambat laun mengikis keterasingan bangsa-bangsa yang tadinya relatif terisolir dan dianggap sebagai masyarakat yang sederhana; proses mana menyebabkan Antropologi yang dikenal sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan seolah-olah kehilangan lapangan kerja, dan secara tidak langsung mendorongnya untuk mengembangkan lapangan-lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang baru. Dalam perkembangannya kemudian, Antropologi membuka diri untuk mengkaji masyarakat dan kebudayaan secara universal, tidak melulu memfokuskan pada

masyarakat yang sederhana, yaitu dengan dua topik kajian yang prinsipil : (1) mencapai pengertian tentang mahluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat serta kebudayaannya, dan (2) mempelajari manusia dalam aneka ragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu (Koentjaraningrat, 1996: 18).

II. Teori Evolusi Masyarakat Dan Kebudayaan.

Pada dasarnya terdapat beberapa prinsip yang menjadi pokok pandangan dari Evolucionisme Klasik, faktor mana yang melibatkan hubungan antara keberadaan manusia, alam sekitarnya serta perubahan yang telah ada, sedang terjadi, dan akan terjadi; prinsip-prinsip ini meliputi :

- (1) Manusia adalah bagian dari alam, dan bekerja sesuai dengan hukum alam pula
- (2) Hukum alam menguasai perkembangan, dan tidak mengalami perubahan sepanjang zaman.
- (3) Alam bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju ke arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju ke arah yang lebih terorganisasikan secara lengkap.
- (4) Manusia di seluruh dunia mempunyai potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatif mengenai intelegensi dan pengalamannya; manusia di seluruh dunia mempunyai kesatuan psikis (Harsoyo, 1999: 194).

Ditinjau dari sudut pandang evolusi, manusia yang masih sederhana kebudayaannya dan manusia yang sudah kompleks tidak berbeda secara kualitatif, melainkan berbeda secara

graduil, terutama dalam alam pikirannya. Perbedaan ini disebabkan oleh perkembangan yang lebih intensif dari potensi mental dan intelegensi.

Dengan menmpatkan lembaga-lembaga kebudayaan sepanjang koordiant mental, yaitu dari alam nafsu kepada alam pikiran yang terkendalikan, dapatlah disusun suatu skema secara kronologis dari sejarah intelektual manusia. Dengan cara kerja seperti ini, maka tiap-tiap kebudayaan yang ada di dunia dapat ditempatkan di tempatnya masing-masing dan dapat diramalkan tingkat yang didudukinya kemudian. Dengan menggunakan kriteria psikologi rasional dapatlah disusun sejarah kebudayaan manusia tanpa menggunakan bahan-bahan tertulis, karena anggapan dasar yang dipergunakan oleh teori ini adalah, bahwa semakin rasional manusia itu, semakin tinggi pula kedudukannya di dalam tangga evolusi.

Menurut kerangka berpikir evolusi, masyarakat dan kebudayaan manusia telah berkembang dari tingkat yang rendah pada tingkat yang tinggi, terdorong oleh kekuatan dari dalam untuk berevolusi. Proses perkembangan itu melalui tingkat-tingkat tertentu, dan tingkatan itu akan dialami oleh semua kelompok manusia. Menurut aliran evolusi kebudayaan, semua masyarakat dan kebudayaan mengalami kemajuan atau berkembang secara progresif, adapun jalan yang ditempuhnya bersifat *unilineair*.

III. Konsep *Survivals* dalam kebudayaan

Konsep *survivals* berkembang dari kajian biologi, yaitu tentang proses kehidupan yang dialami oleh satu species mahluk hidup teretentu. Dalam hidupnya, satu species yang masih bertahan hidup mengalamai beberepa tingkatan alur hidup. Tingkat pertama adalah *natural selection* (seleksi alam), dalam proses ini seolah-olah terjadi seleksi oleh alam, mahluk mana yang bisa terus melanjutkan hidupnya dan mana yang akan mati; tingkat kedua

adalah *struggle for life* (perjuangan hidup), dalam proses ini masing-masing makhluk berusaha berjuang agar tetap hidup terhadap segala bentuk kondisi lingkungan yang dianggap dapat membahayakan hidupnya, Ular dengan bisa, Cumi dengan tinta, Bunglon dengan warna tubuh, dsb; dan tingkat ketiga adalah *survivals of the fittest* (yang bertahan hidup adalah yang kuat) dalam proses ini ditekankan bahwa makhluk yang terbaik adalah makhluk yang dapat bertahan untuk hidup. Konsep *survivals* inilah yang memberikan inspirasi kepada E.B. Tylor (1893-1940), sebagai seorang pemerhati kebudayaan yang oleh kalangan Antropologi dianggap sebagai perintis timbulnya disiplin Antropologi, untuk mencoba menerapkannya dalam perkembangan kebudayaan menurut kajian evolusionistik.

Para sarjana menganut teori tentang tingkat-tingkat evolusi kebudayaan tentunya mempunyai suatu konsepsi tentang bentuk kebudayaan bagi tiap-tiap tingkat, dengan demikian tiap tingkatan mempunyai kebudayaan teladan masing-masing. Walau demikian, diantara kebudayaan-kebudayaan yang ditelitinya tidak ada satupun yang seratus persen cocok atau memenuhi syarat-syarat dari contoh-contoh kebudayaan yang dikonstruksikan secara teoritis oleh para evolusionisme itu sendiri. Dalam kenyataan, pada semua kebudayaan itu ada beberapa unsur yang tidak terdapat dalam kebudayaan teladan, sehingga secara teoritis tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu tingkat evolusi tertentu. Tylor memecahkan persoalan itu dengan suatu pendirian bahwa unsur-unsur itu adalah unsur-unsur sisa dari kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari satu tingkat evolusi sebelumnya; unsur-unsur itulah yang merupakan *survivals* (Koentjaraningrat, 1996: 50). Dengan demikian, faham *survivals* itu menjadi alat yang penting untuk para penganut evolusionisme dalam menganalisa kebudayaan-kebudayaan dan dalam menentukan tingkat-tingkat evolusi dari tiap kebudayaan itu.

Sesuai dengan keyakinan tentang adanya perkembangan yang progresif dari masyarakat manusia, Tylor berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat masa kini

mempunyai derajat persamaan yang berbeda-beda dengan masyarakat-masyarakat masa silam yang telah sirna. Begitulah ia berpendapat bahwa masyarakat kontemporer merupakan ‘fosil hidup’ dan dalam masyarakat-masyarakat itu macam-macam tahap perkembangan kebudayaan manusia sebelumnya ‘diawetkan’ dan direkam. Tylor mengemukakan survivals sebagai unsur-unsur dari kebiasaan-kebiasaan ‘primitif’ yang bertahan sebagai sisa dalam kebudayaan-kebudayaan masa kini (Ihromi, 1980: 5). Pembuatan *pottery* (pecah belah dari tanah liat) adalah contoh dari survivals, manusia ‘primitif’ membuat tempayan dan peralatan-peralatan lain dari tanah liat karena itulah bahan terbaik yang ada pada saat itu mereka temukan. Sekalipun tidak ada alasan yang logis untuk mempertahankan pembuatan barang-barang dari masyarakat ‘primitif’ tersebut, namun kita masih suka membuat barang-barang itu karena banyak orang, meskipun cenderung kurang rasional, masih memerlukan atau menyukainya.

IV. Bentuk-bentuk Survivals

Dengan kemampuan akal dan kemajuan teknologi, manusia mampu untuk memudahkan berbagai keperluan hidupnya, keadaan mana secara tidak langsung menyingkirkan berbagai perangkat hidup yang telah ada. Tylor mengemukakan bentuk *survivals* ini dalam bentuk kepercayaan dalam evolusi religi manusia, sedangkan bentuk-bentuk lainnya adalah yang berkaitan dengan kemampuan dan teknologi manusia, sebagai bahan kajian yang menarik bahwa dengan kemajuan yang dicapai ternyata unsur-unsur kebudayaan itu masih tetap ada. Sebagai bahan untuk memudahkan kajian, bentuk-bentuk *survivals* yang akan dikemukakan adalah bentuk yang kerap terdapat pada lingkungan masyarakat Sunda pada umumnya, baik yang berlaku pada masyarakat kota maupun komunitas desa.

4.1. Religi-religi tertua

Religi adalah satu fenomena budaya manusia, walau dalam tingkat kehidupan yang paling sederhana sekalipun, yang pada hakekatnya adalah satu bentuk keyakinan tentang kekuatan di luar jangkauan indera manusia yang dianggap dapat mengendalikan kehidupan mereka (Frazer, J.G. 1890). Dalam pembahasan tentang perkembangan religi manusia, Koentjaraningrat (1990.B) mengemukakan sekurangnya ada tiga tingkatan dalam perkembangan religi tertua yang ada didunia ini, dan sampai sekarang ternyata masih banyak dianut oleh beberapa masyarakat. *Animism* sebagai satu bentuk kepercayaan yang dianggap paling tua dimana manusia percaya bahwa ruh-ruh manusia yang telah mati masih berada di lingkungan sekitar hidup manusia, mereka dianggap sebagai makhluk-mahluk halus yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, ternyata masih mendapat tempat yang sangat penting dalam proyeksi transendental dan menjadi obyek penghormatan serta penyembahan dari banyak suku bangsa di Indonesia. Pada tingkat kedua di dalam evolusi religi manusia percaya bahwa gerak alam itu juga disebabkan oleh adanya jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu; kemudia jiwa ala mini dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia sebagai makhluk-mahluk hidup dengan suatu pribadi dengan kemauan dan pikiran. Makhluk-mahluk halus yang ada di belakang gerak alam serupa itu disebut dengan dewa-dewa alam. Pada tingakt ketiga, bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia, timbul pula keparcayaan bahwa alam dewa-dewa juga itu hidup di dalam suatu susunan kenegaraan , serupa dengan di dalam kehidupan manusia. DEemikian ada pula suatu susunan pangkat dewa-dewa mulai dari raja dewa sebagai yang tertinggi, sampai dengan dewa-dewa yang rendah.

4.2. Pemanfaatan Energi

Seorang tokoh Antropologi yang banyak meneliti masalah energi ini adalah Leslie A. White (1969), dikenal juga sebagai tokoh yang berkepentingan dengan evolusi kebudayaan, hanya karena pandangannya agak berbeda dengan tokoh-tokoh pendahulunya, White dikenal berpandangan “aliran evolusi baru”. Hal baru yang ditambahkan White dari pendekatan evolusi klasik adalah suatu konsep mengenai kebudayaan yang dianggap sebagai suatu sistem penggarapan energi atau kekuatan. Pada prinsipnya White mengemukakan : “faktor-faktor lain tetap saja, namun kebudayaan itu akan berkembang bila kadar energi yang tersedia untuk setiap orang dalam setiap tahun bertambah atau bila efisiensi dari cara-cara penggunaan energi meningkat” (Ihromi, 1980: 71). Dengan kata lain, suatu teknologi yang lebih maju memberi kepada manusia penguasaan energi yang lebih banyak dan hasilnya adalah kebudayaan manusia berkembang dan berubah; semakin tinggi peradaban manusia maka semakin kompleks pula pemanfaatan energinya.

Dalam lingkungan peradaban yang tinggi pemanfaatan energi manusia dan hewan dianggap sebagai pemborosan, sedangkan pada masyarakat yang masih sederhana, pemanfaatan energi tersebut dapat dianggap efisien karena pada lingkungan itu belum berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memudahkan kerja manusia itu sendiri.

Fenomena pemberi jasa angkutan seperti penarik becak, pemikul barang/karung (beras, gula dan sebagainya), pengayuh perahu, kereta kuda, atau kerbau pembajak sawah pada masa sekarang ini terasa sangat kontroversial bila dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Fenomena ini tidak selalu didasarkan pada aspek fungsionalnya, kecenderungan yang timbul lebih berdasarkan pada pertimbangan kemanusiaan dalam arti luas. Jasa angkutan manusia tentu akan lebih efisien (cepat, mudah

dan murah) kalau menggunakan angkutan kota atau perdesaan jika dibandingkan dengan memakai jasa penarik becak atau kereta kuda. Pemanfaatan sumber tenaga manusia dan khewan ini memang menjadi masalah tersendiri, khususnya bagi negara-negara yang masih berkembang; pada belahan negara-negara ini peningkatan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan lingkungan sekitarnya belum dapat dilakukan secara optimal karena masih terbentur pada berbagai masalah keterbatasan sumber daya manusia (ekonomi, ilmu pengetahuan) dan nilai-nilai yang hidup pada masyarakat itu.

4.3. Perkakas Rumah Tangga

Perkakas rumah tangga sederhana yang paling sering ditemukan adalah alat penumbuk yang terbuat dari batu. Fungsi penumbuk di lingkungan rumah tangga hanya digunakan untuk mengolah bahan mentah untuk keperluan memasak atau untuk keperluan meracik tumbuh-tumbuhan untuk keperluan pengobatan. Pada masa sekarang, inovasi fungsi penumbuk (penghalus) bahan makanan seperti di atas dikenal *blender* atau *grainder* sebagai alat penghalus elektronik, dimana dalam lingkungan masyarakat kota peralatan tersebut merupakan barang yang lazim dipakai dengan harga yang relatif tidak mahal, sedangkan untuk komunitas desa masih merupakan suatu simbol kemewahan.

Satu hal yang menarik tentang fenomena fungsi penumbuk ini adalah keberadaannya yang berdampingan antara perangkat tradisional dengan perangkat modern, khususnya di lingkungan masyarakat kota, baik sebagai perangkat rumah tangga maupun perangkat perniagaan; bahkan setiap penjaja makanan yang berhubungan dengan jenis makanan di atas, dimanapun tempatnya di kota, akan selalu terpajang peralatan penumbuk ini.

Kecenderungan yang timbul dari keadaan di atas bisa berbagai sebab, yang jelas perangkat tradisional ini lebih ekonomis, bisa disimpan di mana saja tanpa perasaan takut hilang atau rusak, mudah dioperasikan dan di rawat; atau bahkan sampai sikap yang kurang rasional dengan menyatakan bahwa rasa makanan yang dihasilkan dari perangkat tradisional ini mempunyai ciri khas tersendiri ataupun pandangan-pandangan lain yang bersifat nostalgik.

Peralatan rumah tangga lainnya adalah wadah air yang terbuat dari bahan tanah liat melalui proses pembakaran; nilai lebih dari benda ini selain relatif lebih ekonomis juga mengandung nilai estetika tertentu, bahkan untuk wadah-wadah tertentu nilai nominalnya mungkin tidak lebih rendah dari benda sejenis lainnya yang lebih modern. Selain berfungsi sebagai wadah, untuk kelompok masyarakat tertentu benda ini mempunyai fungsi religius, *kendi* misalnya merupakan satu perangkat dalam aktivitas berziarah kubur. Dilihat dari segi kuantitas, keberadaan wadah ini lebih sedikit pemilikan dan pemakaiannya bila dibandingkan dengan alat penumbuk dari batu baik di lingkungan rumah tangga maupun di bidang perniagaan.

V. Berbagai tanggapan terhadap aliran Evolusi Klasik

Menjelang abad ke-19 dan sepanjang abad ini dunia Barat mengalami kemajuan dalam hampir segala bidang, penemuan-penemuan ilmiah memberikan harapan-harapan akan kemampuan manusia untuk lebih banyak menguasai alam, dan sebagai akibat dari keadaan ini manfaatnya lebih besar bagi bertambahnya produksi. Kemakmuran dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat itu menyebabkan di dunia Barat timbul optimisme yang tinggi dan orang pada masa itu percaya akan kemajuan. Dalam suasana sosial seperti itu teori evolusi kebudayaan yang mencoba menggambarkan perkembangan masyarakat secara mekanis yang

bergerak ke arah kemajuan yang bertahap secara hukum, diterima dengan antusiasme oleh dunia pikiran Barat.

Namun demikian, pada permulaan abad ke-20 timbullah keragu-raguan tentang kebenaran terhadap konsep mengenai kemajuan yang menyeluruh. Dibawah pengaruh filsafat tentang relativisme kultural, yaitu bahwa tiap-tiap kebudayaan mempunyai nilai-nilainya sendiri, bahwa sistem-sistem nilai yang terdapat di satu kebudayaan adalah yang paling cocok untuk kebudayaan itu, orang menjadi ragu-ragu untuk menempatkan begitu saja dengan menggunakan ukuran-ukuran Barat dengan berbagai bangsa yang lain pada tangga-tangga tertentu perkembangan evolusi kemanusiaan. Timbullah persoalan tentang kemajuan itu sendiri, apakah yang dimaksud bahwa suatu kebudayaan itu maju ?

Makin berkurangnya pengikut aliran evolusi Klasik ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor metodologinya saja, akan tetapi juga oleh pandangan dan filsafat masyarakat, yang mengalami perubahan.

Sekarangnya kritik terhadap evolusionisme Klasik ini ditujukan pada empat hal, yaitu :

- (1) Orang mulai lebih banyak memperhatikan kepada masalah difusi sebagai faktor yang paling utama bagi penyelidikan mengenai dinamika kebudayaan; tentang psychis unity of man yang mengemukakan salah satu postulat dari Evolusionisme Klasik dikemukakan sanggahan, bahwa pendekatan difusi dapat menjelaskan tentang kesamaan kebudayaan di berbagai tempat. Sejalan dengan itu, Evolusionisme Klasik kurang bisa memecahkan masalah tentang terjadinya perkembangan yang tidak setaraf dari berbagai masyarakat dan kebudayaan manusia.
- (2) Metode perbandingan yang dipergunakan diterapkan pada studi perbandingan terhadap unsur-unsur kebudayaan yang dilihat secara terlepas dari konteksnya, yaitu dilihat pada latar belakang kebudayaan sebagai satu kesatuan, sehingga unsur-unsur

yang diperbandingkan menjadi kehilangan arti yang sebenarnya. Hal ini tidak boleh terjadi karena arti dari tiap-tiap unsur kebudayaan itu ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain di dalam kebudayaan yang bersama-sama merupakan satu kesatuan yang bulat.

- (3) Bahwa dalam penyusunan konsepsinya kurang memperhatikan faktor waktu dan tempat, bentuk-bentuk mana yang sangat penting artinya untuk menganalisa perubahan kebudayaan.
- (4) Perkembangan masyarakat dan kebudayaan tidak selamanya melalui tahapan-tahapan yang baku, banyak terjadi masyarakat yang mengalami kemerosotan atau bahkan punah. Jika urutan tahap perkembangan tidak selamanya merupakan suatu keharusan, maka tidak dapat dikatakan bahwa jalannya evolusi telah ditetapkan terlebih dahulu, dengan demikian penjelasan lain mengenai evolusi kebudayaan perlu di cari lagi.

VI. Penutup

Pada awal kajian manusia tentang kebudayaan, satu bentuk metoda berusaha untuk menggambarkan masyarakat dan kebudayaan ‘primitif’ sebagai bahan acuan, maksudnya adalah untuk mendapatkan gambaran dan pengertian tentang tingkatan-tingkatan kuna dalam sejarah evolusi kebudayaan manusia dan dengan memberikan perbandingan masyarakat yang telah maju sebagai bentuk masyarakat dan kebudayaan yang tertinggi dari tingkat evolusi kebudayaan itu; Dengan menyusun suatu skema evolusi, digunakan konsep tentang survivals, yang dalam pengertian ini ialah unsur kebudayaan yang dilihat dari struktur dan sistem-sistem nilai budaya yang ada pada satu waktu kurang fungsional. Dengan adanya konsep survivals ini dapat dibuktikan, bahwa masyarakat itu telah berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Satu fenomena menarik dari konsep survivals pada saat ini adalah saling berdampingannya antara unsur kebudayaan tradisional dengan unsur kebudayaan modern;

bila fenomena ini dihubungkan dengan persoalan tingkatan-tingkatan kebudayaan, tentu akan sulit ditentukan pada tingkat mana kebudayaan itu berada. Sejalan dengan perkembangan waktu, manusia mulai kritis=reaktif terhadap berbagai pandangan yang ada dan mencoba alternatif lain dalam pengkajian kebudayaannya, aliran evolusi klasik banyak mendapatkan kritik dan lambat laun mulai ditinggalkan.

Walau demikian bukan berarti Evolucionisme Klasik ini sama sekali tidak berguna dalam pengkajian kebudayaan manusia, karena dalam beberapa hal ternyata ada juga manfaatnya, yaitu yang berkisar pada :

- (1) Kajian itu berhasil membuat konsep tentang kebudayaan, sebagai konsep ilmiah yang tersusun secara sistematis.
- (2) Kajian itu telah menyadarkan kita kepada pengertian tentang aspek-aspek kebudayaan yang dapat diteliti secara terpisah-pisah.
- (3) Kajian itu telah mengajarkan prinsip-prinsip kontinuitas kebudayaan yang harus melandasi pendekatan yang realistis dalam menganalisa masalah perubahan masyarakat dan kebudayaan.

Sumber-sumber bacaan.

Baal, J.Van., 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (hingga dekade 1970); jilid 1. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Harsoyo, 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Penerbit Bina Cipta

Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. (terj.). Jakarta. Penerbit Erlangga.

Ihromi, T.O. (ed.), 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.

Koentjaraningrat, (1958). *Metode Antropologi : Ichtisar dari metode-metode Antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas.

----- (1990. A). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

----- (1990, B). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit PT Dian Rakyat.

